

## BAB IV

### HASIL STUDI KASUS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas studi kasus deskriptif tentang penerapan tindakan pijat endorphin terhadap peningkatan status menyusui pada ibu post partum. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pasien, wawancara dengan keluarga atau orang terdekat pasien, serta melalui pengamatan, observasi, dan peninjauan catatan medis dan catatan kebidanan.

#### A. Hasil Studi Kasus

##### 1. Pengkajian dan Penegakkan Diagnosa Keperawatan

Pengkajian dilakukan pada tanggal 21 Juni 2024. Dengan menggunakan metode pengumpulan data seperti data observasi, wawancara, pemeriksaan fisik, dan hasil pemeriksaan penunjang. Hasil pengkajian didapatkan pasien Ny. S, dengan nomor rekam medik 043443 umur 20 tahun berjenis kelamin perempuan, suku bangsa Buton, agama islam, pekerjaan sebagai ibu rumah tangga dan pendidikan terakhir SMA, alamat Lasalimu Selatan. Suami pasien Tn. S berumur 22 tahun beragama islam, pendidikan terakhir SMA dan pekerjaan wiraswasta dan beralamat, Lasalimu Selatan.

Pada saat dilakukan pengkajian ibu mengeluh ASI tidak keluar. Ibu mengatakan tentang payudaranya yang kendur dan tidak tegang. Kemudian, di ruang rawat



persalinan sekarang, ibu mengatakan baru melahirkan anak pertama pada tanggal 21, Juni 2024 secara normal di ruang perawatan Obgyn BLUD RSUD Kabupaten Buton, penolong bidan dan tidak ada komplikasi selama persalinan. Ibu datang ke rumah sakit pukul 15:35 dalam keadaan pembukaan 3 cm, kemudian kala II pukul 09:30 s/d 10:35 pembukaan lengkap, kala III pukul 10:35 s/d 10:45 lalu pemantauan kala IV dilakukan selama dua jam. Jumlah perdarahan selama persalinan 50cc.

Riwayat kehamilan sekarang, riwayat obstetri P1A0, hari pertama haid terakhir pada 10-09-2023. Ibu rutin melakukan imunisasi TT. Pola reproduksi, ibu mengatakan menarche umur 15 tahun dengan lama siklus haid hanya dirasakan pada hari pertama haid. Kemudian, terapi yang diberikan IVFD RL 20 TPM, Asam Fenamat 3×1, Cefadroxil 2×1, dan tablet tambah darah 1×1. Selanjutnya bayi ibu berjenis kelamin perempuan dengan berat badan 2,900 cc dan panjang badan 47 cm.

Riwayat kesehatan, ibu mengatakan tidak memiliki riwayat penyakit sebelumnya. Dan tidak pernah melakukan operasi.

Aktifitas sehari-hari, ibu makan 3 kali sehari dengan jenis makanan nasi, sayur bening, ikan. Ibu mengatakan minum sebanyak 7-9 gelas /hari. Ibu mengatakan belum



BAB, sedangkan BAK 4-5 kali dalam sehari berwarna kuning jernih bercampur darah nifas, ibu mengatakan tidur malam hanya 5-6 jam sebab sering terbangun karena suara, sedangkan tidur siang hanya 2 jam saja.

Setelah dilakukan pengkajian, penulis menemukan masalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan ketidakadekuatan suplai ASI.

## 2. Data Fokus

Dari hasil pengkajian yang dilakukan pada tanggal 21 Juni 2024 di ruangan perawatan obgyn ditemukan beberapa data subjektif pada ibu diantaranya: ibu mengeluh ASI tidak keluar pada hari pertama masa nifas, ibu mengatakan tentang payudara yang kendur dan tidak tegang, ibu mengatakan ini merupakan anak pertama sehingga ibu tidak pernah melakukan perawatan payudara dan tidak tahu caranya selain itu, ditemukan beberapa data objektif pada ibu diantaranya: riwayat obstetri P1A0, saat dipalpasi ASI tidak menetes, payudara tampak kendur dan kedua putting payudara ibu menonjol keluar

## 3. Intervensi Keperawatan

Intervensi dalam penelitian ini menggunakan standar intervensi keperawatan SIKI. Berdasarkan masalah keperawatan, maka intervensi yang dirumuskan adalah



pijat endorphin sebagai salah satu intervensi dalam edukasi menyusui yaitu pijat endorphin. Prosedur pemberian tindakan berdasarkan standar operasional prosedur SOP. Yang telah ditemukan.

Berdasarkan masalah keperawatan diatas, maka peneliti akan melakukan intervensi keperawatan dengan tujuan yaitu setelah intervensi berjalan selama tiga hari maka diharapkan status menyusui membaik dengan kriteria hasil: tetesan / pancaran ASI dari menurun menjadi meningkat dan bayi tidur setelah menyusui.

#### 4. Implementasi keperawatam

Implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan tindakan pijat endorphin dengan frekuensi pemberian pijatan 2x/24jam. Pada hari pertama dilakukan pada pukul 09:00 sesudah ibu mandi dan pada pukul 16:25 sesudah ibu mandi. dan kemudian pada hari kedua dilakukan pada pukul 10:00 sesudah ibu mandi dan 16:00 sesudah ibu mandi. Lalu pada hari ketiga dilakukan pada pukul 08:00 sesudah ibu mandi dan 16:00 sesudah ibu mandi. Hal ini dilakukan agar terjadi peningkatan status menyusui pada ibu post partum.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi dilakukan sebelum dan setelah penerapan teknik pijat endorphin dengan frekuensi pemberian



pijatan 1-2 kali /hari. Indikator dalam penelitian menggunakan lembaran observasi kelancaran ASI dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Kelancaran ASI	Hari ke-1		Hari ke-2		Hari ke-3	
	Pre	post	Pre	post	pre	Post
Payudara tegang karena terisi ASI	0	0	1	1	1	1
Ibu rileks	1	1	1	1	1	1
Let down refleks baik	0	0	1	1	1	1
Frekuensi menyusui > 8 kali sehari	0	0	1	1	1	1
Ibu menggunakan kedua payudara bergantian	0	0	0	0	1	1
Posisi perletakan benar	0	0	1	1	1	1
Putting tidak lecet	1	1	1	1	1	1
Ibu menyusui bayi tanpa jadwal	0	0	1	1	1	1
Ibu terlihat memerah payudara karena payudara	0	0	0	0	1	1



penuh						
Payudara kosong setelah bayi menyusu sampai kenyang dan tidur.	0	0	1	1	1	1
Skor	2	2	8	8	10	10

#### Lembar observasi bayi setelah menyusui

Tidur bayi setelah menyusui	Hari ke-1	Hari ke-2	Hari ke-3
Sulit tidur	√		
Tidur		√	√

## B. PEMBAHASAN

Penerapan teknik pijat endorphin pada ibu post partum dengan diagnosa medis P1A0 post partum, umur kehamilan 39 minggu dan tidak ada komplikasi selama persalinan. Pengkajian dilakukan di ruangan perawatan obgyn BLUD RSUD Kabupaten Buton selama tiga hari yang menunjukkan masalah utama pada ibu adalah menyusui tidak efektif berhubungan dengan



ketidakadekuatan suplai ASI.

Tehnik Pijat Endorphin yaitu suatu teknik pemijatan ringan pada leher, lengan dan tangan. Dengan adanya pijatan tersebut saraf punggung akan merangsang pengeluaran endorfin di dalam tubuh yang secara tidak langsung akan merangsang refleksi oksitosin. Pijat Endorphin merupakan sebuah terapi sentuhan/pijatan ringan merangsang tubuh untuk melepaskan senyawa Endorphin yang merupakan pereda rasa sakit dan dapat menciptakan perasaan nyaman (Hartono, Oktaviani, & Nindya, 2016). Tehnik ini meningkatkan pelepasan hormone endorphine (memberi rasa nyaman dan tenang) dan hormone oksitosin (Ohorella, Sampara, & Hasriani, 2019).

Menurut penelitian Whyuningsih, 2018. Penurunan produksi ASI saat pertama persalinan bisa disebabkan karena kurangnya rangsangan hormon proklatin dan oksitosin yang berfungsi dalam kelancaran produksi ASI. Selain itu, komponen yang sering terjadi pada ibu adalah faktor ketenangan pikiran. Penatalaksanaan nonfarmakologis untuk meningkatkan produksi ASI dengan metode pijat endorphin adalah salah satu alternatif untuk meningkatkan kenyamanan dan relaksasi ibu post partum selama menyusui sehingga dapat meningkatkan produksi ASI.

Menurut Nurfaizah Alza, Nurhidayat Nurhidayat, 2020. Endorphin menciptakan perasaan nyaman dan enak sehingga



mengurangi kecemasan yang ibu rasakan. Pijat punggung dilakukan untuk merangsang reflex oksitosin melalui stimulasi sensori somatik dari sistem aferen. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pijat endorphin terhadap produksi ASI pada ibu post partum di puskesmas Somba Opu Kabupaten Gowa Tahun 2018.

Intervensi yang peneliti gunakan adalah penerapan teknik pijat endorphin yang dilakukan pada Ny. S dengan masalah menyusui tidak efektif. Penerapan teknik pijat endorphin dilakukan 2 kali sehari selama 3 hari. Kemudian, hasil yang didapatkan penulis setelah melakukan pengkajian yaitu dengan ibu mengeluh ASI tidak keluar di hari pertama masa nifas. Pada penelitian ini, teknik pijat endorphin yang dilakukan pada Ny. S, penerapan tindakan pijat dilakukan pada pagi dan sore hari 1 jam sesudah mandi, dengan kurun waktu selama  $\pm 15$  menit selama 3 hari. Pada hari pertama, belum terdapat peningkatan status menyusui yang ditandai dengan ASI yang belum keluar yang menunjukkan skor 2. Pada hari kedua, ibu mulai menunjukkan adanya peningkatan status menyusui yang ditandai dengan ASI yang cukup lancar yang menunjukkan skor 8. Pada hari ketiga, ibu mulai menunjukkan adanya peningkatan status menyusui yang ditandai dengan ASI yang lancar menunjukkan skor 10 sebelum dan sesudah dilakukan penerapan tindakan pijat endorphin.





Setelah dilakukan implementasi keperawatan ditemukan adanya peningkatan status menyusui setelah dilakukan penerapan pijat endorphin selama 3 hari, sehingga menggambarkan penerapan teknik pijat endorphin tersebut efektif dalam peningkatan status menyusui pada ibu post partum. Ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alza & Megarezky, 2020) yang mengemukakan bahwa manfaat pijat endorphin dapat membuat nyaman, kelelahan setelah melahirkan akan hilang, menurunkan rasa nyeri, menurunkan stress dan produksi ASI yang meningkat searah dengan peningkatan hormon endorphin. Penelitian ini serupa dengan yang dilakukan oleh (Hartono, Oktaviani, & Nindya, 2016). Yaitu teknik pijatan pada leher, lengan dan tangan. Dengan adanya pijatan tersebut saraf punggung akan merangsang pengeluaran endorphin di dalam tubuh yang secara tidak langsung akan merangsang refleks oksitosin. Endorphin yang merupakan pereda nyeri dan pereda rasa sakit dan menciptakan perasaan nyaman dan tenang.

### C. KETERBATASAN STUDI KASUS

Studi kasus pada Ny. S terhadap penerapan tindakan pijat endorphin pada leher, lengan dan tangan. memiliki keterbatasan antara lain. Pertama, penelitian ini terbatas pada satu metode intervensi saja, yaitu pijat endorphin, sehingga tidak mempertimbangkan efek dari metode lain yang mungkin juga



efektif dalam peningkatan status menyusui pada ibu post partum. Kedua, ukuran sampel yang kecil menjadi keterbatasan serius dalam menggeneralisasi hasil. Dalam studi ini hanya satu ibu post partum yang diambil sebagai sampel, sehingga tidak mewakili variasi yang mungkin ada diantara populasi pasien terhadap peningkatan status menyusui keseluruhan. Hal ini mengurangi validitas dan reliabilitas dari temuan yang didapatkan. Ketiga, keterbatasan dalam penelitian pijat endorphan juga bisa terjadi. Beberapa pasien mungkin memiliki kesulitan dalam mengkomunikasikan atau kesulitan untuk mengetahui peningkatan status menyusui yang mereka alami, seperti dalam kasus ini dimana klien tidak sepenuhnya memahami peningkatan status menyusui yang dirasakannya. Hal ini mengarah pada penelitian yang tidak akurat terhadap efektivitas intervensi. Meskipun memiliki keterbatasan dalam penelitian ini, peneliti tetap bisa menyelesaikan studi kasus ini dan ,memberikan kontribusi berharga terhadap ilmu pengetahuan.

